**LATAR BELAKANG**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, salah satu akibat dari

kemajemukan tersebut ditandai dengan kebudayaan yang dilaksanakan dan

dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya.

Kebudayaan (cultur) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan

masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat

diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *ways of*

*life.* Cara hidup atau pandangan hidup itu meliputi cara berpikir, cara berencana,

dan cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna,

benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan bersama.1

Kebudayaan Manggarai adalah hasil olah rasa, karsa, cipta, dan cita yang

menjadi kekayaan esensial sebagai buah budi orang Manggarai, baik secara

bersama maupun perorangan (Dagur,1997:2).2

Dalam tradisi perkawinan adat orang Manggarai, *belis* merupakan salah

satu unsur penting dalam proses perkawinan. *Belis* bisa diartikan sebagai mas

kawin atau mahar. Dalam istilah orang manggarai sehari-hari kata ini sering

dipertukarkan dengan istilah *paca*, dengan intens makna yang kurang lebih sama.

1 Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Sistematika, Teori, Dan Terapan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, p.45

2 Dagur, Anthony Bagul. 1999. *Kebudayaan Manggarai sebagai Salah satu Khazana Kebudayaan*

*Nasional.* Surabaya: UBHARA Press, p. 2

*Belis* bisa berarti benda-benda atau properti yang bernilai dan di anggap

berharga serta dipandang mengandung makna kultural yang mendalam, yang

dipakai dalam tradisi adat orang Manggarai. *Belis* diberlakukan untuk menghargai

kedua pihak. Baik pihak *anak wina* (keluarga pengambil istri) maupun pihak *anak*

*rona* (pihak pemberi istri) berjumpa dengan “penghargaan tertinggi”. Tetapi

maknanya bukan barter. Sebab *belis* merupakan awal pertalian kekeluargaan yang

terjalin antara kedua pihak keluarga.

Dalam konteks masa lalu, tatkala corak agraris dan feodal masih begitu

kental dalam aktifitas sehari-hari masyarakat manggarai, *belis* biasanya berwujud

benda atau *properti* yang memiliki fungsi sentral dalam kegiatan pertanian

masyarakat. Tercakup didalam kategori ini, seperti hewan kerbau dan kuda.

*Belis* yang berupa hewan dalam kiasan juga disebut *peang tana* (di luar

rumah/halaman kampung). Dikatakan *peang tanah*, karena saat menyerahkan

biaya perkawinan/peminangan perempuan, hewan tak dibawah kedalam rumah,

tetapi diikat di luar rumah, dan penyerahan lisan di dalam rumah. *Belis* berupa

kerbau dan kuda, masing-masing ada kiasannya. Kalau kerbau kiasan khususnya

adalah *wase wunut* (tali ijuk), alasannya tali ijuk adalah yang besar dan kuat cocok

untuk ikat kerbau. Sedangkan kiasan khusus kuda ialah *wase uwur*/*wase pandang*

(tali pandan). Alasannya, karena tali pandan agak kecil, halus dan cocok untuk

ikat kuda (Nggoro, 2006:119).3

3 Nggoro, Adi M. 2006. *Budaya Manggarai: selayang pandang*. Flores: Penerbit Nusa Indah,

p.1193

Adapun sebagai catatan, yang lazim dipakai sebagai *properti belis*

sekarang ini di Manggarai adalah uang. Terkadang kedua jenis hewan yang

disebut diatas ikut melengkapi jumlah uang yang dibawah oleh kelompok kerabat

penerima istri (*anak wina*) untuk diberikan kepada kelompok kerabat pemberi istri

(*anak rona*).

Proses semakin mendominasinya nilai-nilai ekonomi dalam upaya

pencapaian status sosial orang Manggarai menyebabkan terjadinya pergeseran

cara pandang dan adat *belis*. Pergesaran dari bentuk pemaknaan kultural ke

prinsip-prinsip pertukaran ekonomi akhirnya membawa konsekuensi serius

terhadap kemurnian sifat-sifat simbolik dalam *belis*.

Ruteng merupakan ibukota Kabupaten Manggarai dan juga merupakan

ibukota Kecamatan Langke Rembong. Di Ruteng masih mempertahankan adanya

*belis* dalam perkawinan adatnya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya nominal

*belis* dalam perkawinan dipengaruhi oleh ststus sosial. Bahkan ada beberapa kasus

lamaran ditolak hanya karena tidak ada kesepakatan dalam penentuan besaran

*belis*.

Dari pemaparan latar belakang, penulis merasa tertarik untuk meneliti

lebih lanjut terkait maslah ini. Hal ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti

untuk mengkaji lebih lanjut, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul

“***Belis* Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Manggarai**”.

**1. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna simbolik *belis* dalam perkawinan adat masyarakat

Manggarai?

2. Bagaimana pergeseran makna simbolik *belis* dalam perkawinan adat

masyarakat Manggarai?

**2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna simbolik *belis* dalam perkawinan adat

masyarakat Manggarai.

2. Untuk mengetahui pergeseran makna simbolik *belis* dalam perkawinan

adat masyarakat Manggarai.

**3. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

a. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang berminat

mengkaji lebih lanjut mengenai masalah ini, dan juga diharapkan dapat

menjadi konstribusi terhadap khazanah keilmuan yang berkaitan dengan

perkawinan adat Manggarai khususnya belis.

b. Diharapkan dapat menjadi bahan yang berguna bagi pengembangan ilmu

pengetahuan. Khususnya mengenai perkawinan adat di Indonesia yang

sangat beragam.

2. Manfaat Praktis

a. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi

peneliti dalam bidang kajian ini

5

5

b. Diharapkan bermanfaat bagi masyarakat manggarai, biar lebih jernih

dalam melihat kontribusi tradisi adat lokal dalam bergulat dengan

imperative-imperatif nilai-nilai modern yang perlahan bersemayam dalam

masyarakatnya.